

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### ***A. Assets and Liability Management (ALMA)***

Manajemen aktiva dan pasiva yang disebut pula dengan *Assets and Liability Management* (ALMA) sudah dapat dipastikan ada pada setiap bank. Kedua sisi neraca yaitu sisi pasiva yang menggambarkan sumber dana dan sisi aktiva yang menggambarkan penggunaan (alokasi) dana harus dikelola secara efisien, efektif, produktif serta seoptimal mungkin, karena merupakan bisnis utama bagi setiap bank. Pengelolaan aset dan liabilitas tersebut disebut juga dengan Manajemen Aset dan Liabilitas yang dikenal dengan ALMA (*Asset and Liability Management*).<sup>1</sup> Manajemen aktiva berkaitan dengan upaya bank dalam mengelola atau mengalokasikan dana yang berhasil dihimpun.<sup>2</sup>

##### ***1. Assets Management***

*Asset management* (pengelolaan harta) adalah kegiatan pengalokasian dana ke dalam berbagai kemungkinan investasi. Pertimbangan yang sentral dalam pengelolaan harta ini adalah keseimbangan antara mencari laba yang optimal dengan tetap memelihara tingkat likuiditas yang sehat. *Asset management* suatu terminologi yang digunakan untuk menggambarkan penggunaan dana di antara berbagai alternatif investasi. Dalam hubungan dengan bank umum,

---

<sup>1</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi...*, hlm. 536.

<sup>2</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), hlm. 133.

terminologi ini dikaitkan dengan distribusi/ alokasi dana dalam bentuk kas, surat berharga jangka pendek, kredit, aktiva tetap dan aktiva lainnya.

Dana yang diperoleh bank dari masyarakat terikat oleh waktu. Karena itu bank harus dapat memanfaatkan dana yang terikat oleh waktu itu pada harta (investasi) yang paling menguntungkan. Bank harus menanamkan dananya pada investasi yang risikonya minim, yang mempunyai tingkat likuiditas relatif tinggi, akan tetapi diharapkan memberikan keuntungan yang optimal.

Dalam menjalankan aktivitas tersebut, bank harus memperhatikan ketentuan-ketentuan yang berlaku, karena bank adalah badan usaha yang sangat terikat oleh banyak ketentuan. Bank tidak dapat menginvestasikan seluruh dana yang diperolehnya dari masyarakat tetapi harus menahan sebagian demi memenuhi ketentuan yang berlaku seperti likuiditas dan giro wajib minimum (GWM) baik dalam rupiah maupun valuta asing.<sup>3</sup>

Pengelolaan harta bank (*asset management*) merupakan kegiatan yang *complicated* yang disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

#### 1. Bank Sentral

Bank adalah badan usaha yang paling banyak diatur oleh Bank Indonesia (bank sentral) dibandingkan dengan badan usaha/perusahaan/lembaga lainnya. Dana yang diperoleh bank dari masyarakat harus dikelola sedemikian rupa disesuaikan dengan peraturan-peraturan yang telah ditentukan oleh penguasa moneter.

---

<sup>3</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 49.

Kebijakan yang telah ditetapkan oleh Bank Sentral tidak hanya berpengaruh terhadap kegiatan operasional tetapi juga pada aset bank. Di antara beberapa peraturan yang harus diperhatikan dalam pengelolaan harta bank adalah: *Cash Ratio/ Legal Liquidity*, *Legal Lending Limit (LLL)*, Kredit Usaha Kecil (KUK), *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

## 2. Penanganan Kredit

Hubungan antara bank dengan kredit yang diberikan kepada nasabahnya serta deposito/dana yang diterima dari nasabahnya perlu mendapatkan penanganan khusus secara tersendiri. Para debitur (penerima kredit) selalu berusaha untuk mendapatkan pinjaman dengan tingkat bunga yang rendah dengan persyaratan yang ringan dan prosedur yang sederhana, sebaliknya para deposan (penyimpan dana) selalu mengharapkan imbalan yang tinggi atas simpanannya.<sup>4</sup> Apabila pihak bank melakukan penanganannya dengan benar, maka hal itu akan dapat meningkatkan pendapatan. Untuk itu, pihak bank harus dapat mengelola manajemen asetnya dengan baik agar bisa memberikan imbalan yang tinggi kepada para deposannya sehingga loyalitas deposan tersebut dapat terjaga.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank...*, hlm. 50.

### 3. Pemegang Saham

Para pemegang saham bank umum seperti halnya para investor lainnya, selalu mengharapkan *rate of return* yang tinggi untuk mengimbangi tingkat risiko yang mungkin dialaminya. Untuk memperoleh *rate of return* yang tinggi tentu dengan cara membebankan tarif bunga yang tinggi kepada para debitur dan menekan pemberian bunga kepada para kreditur (penyimpan dana). Hal ini sudah barang tentu sangat sulit mengingat bank harus menghadapi persaingan dengan bank lainnya dan/ lembaga keuangan bukan bank, baik dalam usaha menghimpun dana maupun pengalokasiannya. Selain menanamkan modal pada bank yang sudah berdiri, biasanya investor juga menanamkan modal terhadap bank yang akan berdiri. Bagi bank yang akan berdiri, modal yang disetor oleh investor sangat penting guna mendukung sisi keuangan bank yang bersangkutan, khususnya pada manajemen asetnya.

### 2. *Liability Management*

*Liability management* atau pengelolaan utang bank terhadap pihak ketiga muncul pada saat dana mulai langka dan mahal sebagai dampak semakin banyaknya jumlah bank yang beroperasi, sementara dana terbatas. Utang pada bank identik dengan sumber dana bank itu sendiri, karena sebagian besar sumber dana bank berasal/bersumber dari utang (*liabilities*) bank terhadap nasabahnya dan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi bilamana dana dimaksud ditarik dan/atau jatuh tempo.

Dengan demikian jelas utang dan pengelolaan utang dalam dunia perbankan memegang peranan yang sangat penting, selain besarnya utang mencerminkan besarnya kepercayaan masyarakat. Harta/aset bank sebagian besar dibiayai oleh utang. Semakin besar utang bank mencerminkan semakin besarnya kepercayaan masyarakat kepada bank tersebut dan sebaliknya.

*Liability management* adalah kegiatan bank dalam menghimpun dan mengelola sumber dana dengan biaya dan syarat-syarat yang paling menguntungkan dengan memperhatikan faktor persaingan dan sensitivitas sumber dana.<sup>5</sup> Dalam arti yang lain, *Liability Management* merupakan pengelolaan sumber dana secara keseluruhan, pengelolaan ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu pengelolaan sumber dana yang berasal dari pihak ketiga yang disebut *deposit management*, dana yang berasal dari pihak kedua disebut *borrowing*, sedangkan pengelolaan dana yang berasal dari modal sendiri adalah *capital management*.<sup>6</sup> *Liability Management* disebut juga Manajemen Pasiva pada dasarnya merupakan pengelolaan sumber dana melalui mobilisasi dana.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank...*, hlm. 183

<sup>6</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking...*, hlm. 571

<sup>7</sup> Soetanto Hadinoto, *Bank Strategy On Funding And Liability*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 278

Tugas manajemen liabilitas dalam pengertian yang luas, meliputi:<sup>8</sup>

1. Mencari dana dari calon deposan dan kreditor. Ini berarti secara aktif mencari dana kapan saja diperlukan.
2. Menentukan komposisi (jenis) dana yang tepat bagi bank yang bersangkutan.

Konsep dasar *liability management* merupakan dasar untuk menjalankan *liability management* itu sendiri. *Liability management* terdiri dari tiga pokok, yaitu:<sup>9</sup>

1. Bank berusaha memperkecil biaya dana, dengan memperhatikan faktor persaingan. Misalkan, dana dari masyarakat harus dioptimalkan pengelolaannya untuk dapat memberikan nisbah bagi hasil dengan memperkecil biaya dana, akan tetapi bank juga harus memperhatikan persaingan sehingga masyarakat yang menjadi nasabah tidak berpindah ke bank lain.
2. Bank berusaha memenuhi komitmen pemberian kredit kepada nasabah-nasabahnya. Misalkan, setiap bulan suatu perbankan harus memberikan kredit kepada nasabah-nasabahnya, di samping itu juga mengelola dana yang ada.
3. Bank berusaha menghindari dari (tapi tidak melanggar) peraturan-peraturan yang berlaku yang akan menimbulkan beban kepada bank. Misalkan, ketentuan nisbah yang diberikan, akan tetapi tidak dapat memberikan nisbah maka dapat diusahakan.

---

<sup>8</sup> Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 64.

<sup>9</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank...*, hlm. 183

Untuk ketiga konsep ini harus ada dalam *liability management* karena merupakan konsep dasar dalam menjalankan *liability management*, sehingga konsep dasar ini harus ada.

Keempat sumber dana, yaitu dana sendiri (*equity*), bantuan likuiditas Bank Indonesia, dana masyarakat dan pasar uang (*money market*) dapat dilihat sensitivitasnya masing-masing. Dua jenis dana pertama yaitu dana sendiri dan bantuan likuiditas Bank Indonesia tidak sensitif terhadap tingkat bunga. Apabila dilihat dari biaya riil, bahkan dana sendiri tidak ada biayanya/tanpa biaya sama sekali (walaupun dalam perincian tentunya ada biaya, yakni sebesar (*oportunity cost*-nya) sejalan dengan dana sendiri, bantuan likuiditas Bank Indonesia tidak sensitif terhadap perubahan tingkat bunga, apa yang telah dijanjikan oleh Bank Indonesia pada waktu menyetujui pertama kalinya bantuan. likuiditas (baik jumlah maupun bunganya) tidak akan berubah sampai dengan jangka waktunya jatuh tempo, meskipun pada waktu bantuan likuiditas yang dimaksud berjalan terjadi gejolak tingkat bunga yang cukup besar.<sup>10</sup>

Dipihak lain, dana masyarakat (*customer deposits*) dan *purchased funds* termasuk dana yang sensitif (peka) terhadap perubahan tingkat bunga. Apabila terjadi kenaikan tingkat bunga, maka dana yang ditawarkan di pasar uang akan bertambah. Sebaliknya apabila tingkat bunga rendah, yang dibarengi adanya ekspektasi-ekspektasi lain yang lebih menguntungkan, dana yang tersedia di pasar menjadi langka.

---

<sup>10</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank...*, hlm. 184.

Dengan demikian jenis dana ini sensitive terhadap perubahan tingkat bunga.

Melihat kepekaan (sensitivitas) dana-dana di atas, maka fungsi *liability management* adalah bagaimana mendapatkan dana-dana yang tidak sensitif tersebut sebanyak-banyaknya. Namun tentunya tidak mudah karena kemampuan intern bank untuk mendapatkan tambahan *equity* dalam bentuk modal dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari hasil laba (setelah pajak) maupun selisih penilaian kembali aktiva tetap sangat terbatas. Sementara itu bantuan kredit likuiditas Bank Indonesia sifatnya tertinggi disamping tetap harus menyediakan dana masyarakat yang dihimpun untuk membiayai porsi/bagian yang tidak dibiayai oleh likuiditas Bank Indonesia, karena bantuan likuditas Bank Indonesia tidak sebesar 100% dari kredit prioritas yang diberikan (kecuali untuk kredit usaha tani dan kredit pengadaan pangan dan gula). Untuk meminimumkan biaya dana, bank masih bisa mengusahakan cara lain yaitu meningkatkan aktivitas jasa yang mampu menciptakan sumber dana. Sumber dana dari pemberian jasa ini bukan saja termasuk dana murah bahkan ada yang tidak berbiaya.<sup>11</sup>

Teknik *Liability Management* adalah suatu cara mencari utang dengan cara yang paling murah, dengan mengembangkan “*non Traditional Borrowing*” yang artinya peminjaman utang yang modern, hal ini dapat dilakukan dengan cara:

---

<sup>11</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank...*, hlm. 185.

1. Mengembangkan *maturity schedule*

Yakni berusaha membuat agar pinjaman jangka pendek, bisa menjadi panjang, caranya adalah:

- a. Memperluas *money market line domestic*, tanggal jatuh tempo tidak sama.
- b. Memperluas jaringan *money market international*.

2. Menggunakan *off share loan* (pinjaman luar negeri). Hal ini dilakukan apabila *domestic money market* tingkat bunganya sudah sedemikian tinggi.

3. Menciptakan *liability instrument* dengan *floating rate base*.<sup>12</sup>

## B. Manajemen Gap

Manajemen aktiva dan pasiva yang disebut pula dengan *Assets and Liability Management* (ALMA) sudah dapat dipastikan ada pada setiap bank. Adapun salah satu fungsi ALMA tersebut adalah untuk meminimalkan gap sehingga dapat mengoptimalkan pendapatan serta memperkecil risiko.<sup>13</sup> Adapun pengertian gap sendiri adalah perbedaan (*mismatch*) antara *Rate Sensitive Assets* (RSA) dan *Rate Sensitive Liabilities* (RSL).<sup>14</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa gap adalah selisih antara *outstanding aset* dengan *liabilities*.<sup>15</sup> Sehingga dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen gap adalah upaya-upaya untuk mengelola dan mengendalikan perbedaan (*mismatch*) antara *Rate Sensitive Assets* (RSA)

<sup>12</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank...*, hlm. 187

<sup>13</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking ...*, hlm. 535.

<sup>14</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking ...*, hlm. 563.

<sup>15</sup> Adiwarmman A. Karim, *Bank Islam; Analisis Fiqh dan Keuangan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 464.

terhadap *Rate Sensitive Liabilities* (RSL). Adapun aset atau liabilitas dinyatakan sensitive bila aliran kasnya berubah pada arah dan luas yang sama dengan perubahan tingkat bunga jangka pendek.<sup>16</sup>

Bagi perbankan dewasa ini, *gap management* adalah sangat penting, hal ini disebabkan oleh tingkat volatilitas suku bunga yang sangat peka sekali terhadap perubahan. Dengan kondisi pekanya tingkat perubahan suku bunga ini, dunia perbankan terutama dalam melakukan pengelolaan sumber dan penggunaan dananya atau *Assets and Liabilities Management* sangat membutuhkan adanya suatu sistem yang dapat berfungsi dan berperan untuk melakukan *monitoring* dan *controlling* pergerakan tingkat bunga yang sensitif.<sup>17</sup>

*Fund Gap* adalah selisih antara Rate Sensitive Asset (RSA) dengan *Rate Sensitive Liabilities* (RSL). Hal itu dengan singkat dapat dinyatakan dalam rumus berikut ini<sup>18</sup> :

<p><b><i>Fund Gap</i> dapat bernilai 0 (RSA = RSL)</b></p> <p><b>Positif (RSA &gt; RSL)</b></p> <p><b>Negatif (RSA &lt; RSL)</b></p> <p><b><i>Gap Management</i> = RSA – RSL</b></p>
--

Sumber : Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah : Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001)

Menurut Antonio, potensi risiko tingkat suku bunga muncul manakala terjadi gap antara aset dan liabilitas, dimana komposisi RSA tidak sesuai atau

<sup>16</sup> Herman Darmawi, ..., hlm. 227.

<sup>17</sup> Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hlm. 133.

<sup>18</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah : Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), hlm. 180.

mismatch dengan komposisi RSL.<sup>19</sup> Dengan mengacu pada mismatch tersebut, maka dapat terbentuk tiga jenis posisi gap :<sup>20</sup>

- a. Zero Gap, apabila  $RSA = RSL$  Zero gap menandakan rendahnya variabel risiko dalam menunjang pendapatan karena kuantitas aset sensitif terhadap suku bunga sama dengan kuantitas kewajiban sensitif terhadap suku bunga.
- b. Positif Gap, apabila  $RSA > RSL$  Pada posisi gap positif, aset sensitif terhadap suku bunga lebih besar daripada kewajiban sensitif terhadap suku bunga ( $RSA > RSL$ ). Nilai ini mengindikasikan bahwa sebagian RSA dibiayai dengan dana yang tidak sensitif.
- c. Positif Gap, apabila  $RSA > RSL$  Pada posisi gap negatif, *Rate Sensitive Asset* lebih kecil daripada *Rate Sensitive Liabilities* ( $RSA < RSL$ ).

---

<sup>19</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah : Dari Teori ke Praktik...*, hlm. 179.

<sup>20</sup> Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management ...*, hlm. 136-137.

Hubungan antara posisi gap, perubahan tingkat suku bunga dan pengaruhnya terhadap pendapatan terdapat pada table berikut :<sup>21</sup>

Tabel 2.1  
Pengaruh Tingkat Suku Bunga

Posisi Gap	Tingkat Bunga	Pendapatan
Zero Gap	Naik	Tetap
	Turun	Tetap
Positif Gap	Naik	Naik
	Turun	Turun
Negatif Gap	Naik	Turun
	Turun	Naik

Sumber : Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006)

Positif gap terjadi apabila RSA lebih banyak dari RSL dalam suatu periode tertentu, sebaliknya negatif gap terjadi apabila RSA dan RSL tidak dikelola dengan baik, maka dapat mengakibatkan turunnya pendapatan bank (*Net Interest Income*). Oleh karena itu, manajemen gap mengusahakan peraturan struktur RSA dan RSL berdasarkan jatuh waktu bagi hasilnya dengan tujuan:

1. Menghindari kerugian dari gejolak tingkat bagi hasil yang berlaku di pasar,
2. Mengusahakan pendapatan dalam batas risiko tertentu, menunjang kebutuhan manajemen likuiditas.<sup>22</sup>

Agar strategi gap suatu bank dapat efektif maka harus didukung oleh kebijakan *pricing* yang sesuai dan ada infrastruktur yang dapat memberikan data RSA dan RSL dengan cepat, tepat dan continue untuk keperluan analisis.

<sup>21</sup> Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management ...*, hlm. 138.

<sup>22</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking ...*, hlm. 564.

Dengan semakin profesionalnya bank dalam ALMA, maka penggunaan *gap management software* untuk melakukan analisis dan *scenario interest rate* akan menjadi hal yang umum.

Manajemen *pricing* adalah suatu kegiatan manajemen untuk menentukan tingkat suku bunga dari produk-produk yang ditawarkan bank, baik disisi aset maupun liabilitas. Tujuan utama dari manajemen *pricing* tersebut adalah untuk mendukung strategi dan taktis ALMA bank dalam mencapai tujuan-tujuan operasional lainnya dan mencapai tujuan penghasilan bank. Penetapan tingkat suku bunga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dikelompokkan sebagai berikut<sup>23</sup>:

- a. Kelompok pinjaman, faktor-faktor tersebut adalah *cost of funds*, premi risiko, biaya pelayanan.
- b. Kelompok simpanan, yang mempertimbangkan adalah *cost of funds*, biaya pelayanan, termasuk biaya overhead dan personel, margin keuntungan, struktur target *maturity*, *pricing yield curve* simpanan berjangka dan cadangan wajib minimum likuiditas.

Dengan menggunakan *software* tersebut maka dapat dengan mudah diperkirakan/ diproyeksikan berbagai struktur neraca dan pengaruhnya terhadap pendapatan karena perubahan faktor internal dan eksternal. Selanjutnya dengan proses yang berulang-ulang dan dengan mengubah asumsi-asumsi dan prakiraan, maka dapat ditentukan langkah yang optimal.

---

<sup>23</sup> Mudrajad Kuncoro, *Manajemen Perbankan : teori dan aplikasi*, (Yogyakarta : BPFE, 2002), hlm. 157.

Pengukuran besarnya gap antara sisi aktiva dengan sisi pasiva diukur dengan menggunakan *Interest maturity ladder*, yaitu berupa suatu tabel yang disusun dari aset dan liabilities yang dikelompokkan menurut periode peninjauan bunganya. Besarnya gap akan menentukan besarnya potensi keuntungan atau kerugian yang akan timbul dari perubahan tingkat bunga tersebut. Besarnya gap dapat berubah membesar atau mengecil karena transaksi-transaksi yang dilakukan.<sup>24</sup>

Hal yang perlu diingat bahwa penggunaan *software* tersebut hanya membantu kemampuan ALCO dan stafnya untuk menilai dengan cepat pengaruh berbagai skenario tingkat bunga terhadap strategi gap dan pendapatan akan tetapi tidak dapat memikirkan kebutuhan bank. Satu yang perlu diingat bahwa dalam menentukan strategi gap senantiasa dipertimbangkan risiko yang akan dihadapi yakni dengan menetapkan target/limit risiko sampai pada tingkat tertentu yang dapat diterima.<sup>25</sup>

Dari tingkat sensitivitasnya liabilitas bank dapat dikelompokkan menjadi:

1. *Sensitive Liabilities*, yaitu penggolongan didasarkan atas kriteria penarikan dan jangka waktu (jangka waktu pendek, biasanya maksimal adalah 1 tahun). *Variable Rate Liabilities*, yang termasuk dalam kelompok ini adalah :

---

<sup>24</sup> Mudrajad Kuncoro, *Manajemen Perbankan : teori dan aplikasi...*, hlm. 155.

<sup>25</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking ...*, hlm. 566.

## a) Giro

Giro adalah suatu istilah perbankan untuk suatu cara pembayaran yang hampir merupakan kebalikan dari sistem cek, berupa surat perintah untuk memindah bukukan sejumlah uang dari rekening seseorang kepada rekening lain yang ditunjuk surat tersebut<sup>26</sup>

## b) DOC

Deposito On Call (DOC) adalah simpanan yang berjangka waktu antara 3 hari sampai 30 hari atau satu bulan. Jadi jangka waktu deposit terpendek adalah 3 hari, dan deposit terlama 30 hari, tergantung perjanjian antara nasabah dengan bank penerbit.

## c) Tabungan

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, atau alat lainnya yang dapat disamakan dengan itu.

- a. simpanan berjangka sampai dengan 12 bulan;
- b. kewajiban segera lainnya;
- c. *call money* atau SBPU.

2. *Fixed Rate Liabilites*, meliputi:

- a) Simpanan berjangka lebih dari 12 bulan;
- b) Kredit likuiditas bank Indonesia (KLBI);
- c) Dana sendiri.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Giro> diakses pada tanggal 23 oktober 2017 pukul 16.00.

<sup>27</sup> Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management ...*, hlm. 136.

Manajemen yang agresif akan selalu berusaha mengurangi pengaruh negatif dari perubahan tingkat bunga dan bahkan memanfaatkan fluktuasi tingkat bunga untuk meningkatkan keuntungannya. Jika manajemen memperkirakan tingkat bunga akan turun, posisi *negative gap* akan menguntungkan. Sebaliknya, pada posisi *positive gap*, kecenderungan turunnya tingkat bunga itu tidak menguntungkan. Oleh karenanya, sebelum tingkat bunga benar-benar turun, manajemen segera memperkecil *fund gap* positif itu hingga mendekati nol atau bahkan menjadi negatif. Sebaliknya, bila tingkat bunga cenderung naik, manajemen akan mengusahakan posisinya menjadi positif.

Sementara itu, manajemen yang defensif selalu memperkecil *fund gap* tersebut sampai mendekati 0 atau *matching* guna memperkecil kemungkinan risiko akibat perubahan tingkat bunga.

Penggunaan teknik *fund gap management* untuk mencapai manajemen aset/liabilitas tersebut ternyata belum mencukupi karena teknik ini mengandung beberapa kelemahan, antara lain kurang memperhitungkan faktor-faktor yang dapat menyulitkan proses manajemen aset/liabilitas, seperti faktor keinginan nasabah, faktor *default risk*, dan pengaruh-pengaruh perubahan tingkat bunga terhadap *economic value* dari komponen-komponen aset/liabilitas.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah ...*, hlm. 181.

### C. Profitabilitas

Profitabilitas Perbankan adalah suatu kesanggupan atau kemampuan bank dalam memperoleh laba. Masalah profitabilitas atau pendapatan bagi bank merupakan masalah penting karena pendapatan bank ini menjadi sasaran utama yang harus dicapai sebab bank didirikan untuk mendapatkan profit/laba. Laba ini menjadi kunci utama pendukung kontinuitas dan perkembangan bank bersangkutan. Laba yang diperoleh dari kegiatan perkreditan itu berupa selisih antara biaya dana dengan pendapatan bunga yang diterima dari para debitur. Laba merupakan tujuan utama dari suatu bank sehingga harus benar-benar diperhatikan secara serius.<sup>29</sup>

Profitabilitas merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan modal kerja perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang dimiliki profitabilitas tinggi cenderung menggunakan utang yang relatif kecil, karena laba ditahan yang tinggi sudah memadai untuk membiayai sebagian besar pendanaan. Profitabilitas juga sering disebut rasio rentabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, yang di indikasikan melalui besarnya laba (earnings) yang diperoleh perusahaan tersebut. Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan

---

<sup>29</sup> Sudana I. Made, *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2009), hlm. 23.

investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan<sup>30</sup>, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Rasio profitabilitas secara umum digunakan para *stakeholder* bank dalam mendapatkan laba dari modal yang sudah nasabah setor sebagai modal kerja. Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh pihak bank selain ditentukan oleh kecakapan dan keterampilan pimpinan bank, juga tidak lepas dan kepercayaan masyarakat sebagai nasabah. Oleh karena itu, memupuk

---

<sup>30</sup> Dedi Suselo, *perbankan syariah : Analisis Laporan Keuangan*, (Tulungagung : modul kuliah, 2016 ), hlm. 87.

kepercayaan masyarakat yang menyimpan dananya, bank dituntut untuk memelihara alat-alat likuid yang cukup besar tanpa mengilangkan kesempatan untuk memperoleh laba optimal adalah hal yang sangat penting dilakukan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan. Berikut jenis-jenis rasio profitabilitas<sup>31</sup> :

1. *Return on Equity (ROE)*

ROE digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Beberapa kajian sering menggunakan ROE sebagai variabel penting khususnya bagi para nasabah dan para pemilik modal dalam menilaikinerja keuangan bank. ROE menjadi gambaran ekspektasi investor atas dana yan ditanamkan pada perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio menunjukkan semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, nilai rasio yang rendah menunjukkan kinerja keuangan yang buruk dan menjadi informasi yang tidak menguntungkan bagi perusahaan.

2. *Return on Assets (ROA)*

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba setelah pajak dari pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula

---

<sup>31</sup> Sudana I. Made, *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik*, (Surabaya : Airlangga Universty Pers, 2009), hlm. 25.

tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut semakin baik pula posisi banko tersebut dan penggunaan aset.

3. *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio GPM digunakan untuk mengetahui prestasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya.

4. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio NPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasinya.

*Net Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Semakin besar *net profit margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba tinggi. Hubungan antar laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan neto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui

kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak.

*Net Profit Margin* merupakan indikator yang penting untuk menilai suatu perusahaan. *Net Profit Margin* selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya.

*Net Profit Margin* mengukur laba yang dihasilkan perusahaan dari perbandingan antar laba sesudah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan laba bersih (*Earning After Tax*) yang dapat dicapai setiap penjualan. Rasio ini bermanfaat untuk menunjukkan seberapa kemampuan manajemen dalam menghasilkan pendapatan untuk mengendalikan perusahaan, operasi dan pinjaman-pinjaman perusahaan. Laba bersih yang diperoleh juga tergantung pada kebijakan pemerintah mengenai tingkat suku bunga dan pajak penghasilan yang akan mengurangi laba bersih yang diperoleh perusahaan.<sup>32</sup> *Net Profit Margin* dapat dihitung dengan rumus<sup>33</sup> :

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

---

<sup>32</sup> Bastian, Indra dan Suhardjono, *Akuntansi Perbankan*, Edisi 1, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hlm. 194

<sup>33</sup> Dedi Suselo, *perbankan syariah : Analisis Laporan Keuangan...*, hlm. 90.

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini penulis memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang “Pengaruh Manajemen Gap Pada *Assets And Liability Management* (ALMA) Terhadap Net Profit Margin Bank Syariah Pada Bank Syariah Mandiri Dan Bank Negara Indonesia Syariah Periode 2015-2017.

Skrpisi M. Mailany, yang bertujuan untuk menguji “Pengaruh Manajemen Likuiditas dan Manajemen GAP Pada Alma Terhadap *Net Profit Margin Bank*” (penelitian pada PT BPD “JB”). Sebagai alat pengujian hipotesis peneliti menggunakan analisis dan pendekatan regresi liner berganda. Dari hasil perhitungan pengujian hipotesis menunjukkan nilai rata-rata sebesar 13,5%, maka analisis pengaruh manajemen likuiditas terhadap perubahan NPM secara parsial dapat dikatakan bahwa manajemen likuiditas tidak mempunyai pengaruh pada tingkat signifikansi 5%. Dan manajemen gap pada PT BPD “JB” menunjukkan nilai rata-rata 3,6%, maka analisis pengaruh manajemen gap terhadap perubahan NPM secara parsial dapat dikatakan bahwa manajemen gap mempunyai pengaruh yang signifikan pada tingkat signifikansi 5%.

Penelitian ini merupakan penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh M. Mailany. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang diteliti yaitu manajemen gap dan NPM. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, periode penelitian dan variabelnya. Jika dalam penelitian M. Mailany terdapat dua variabel yaitu

manajemen likuiditas dan manajemen gap sedangkan dalam penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu manajemen gap.<sup>34</sup>

Skrpisi Devi Martianti Nuraeni, yang bertujuan untuk menguji “Dampak *Asset Liability Management* Terhadap Profitabilitas” (penelitian pada PT Bank Himpunan Saudara 1906,Tbk.). Sebagai alat pengujian hipotesis peneliti menggunakan analisis regresi berganda menemukan bahwa hipotesis ALMA berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dapat diterima. Secara parsial LDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan NIM tidak berpengaruh signifikan ( $\text{sig.} > \alpha$ ). Secara simultan variabel LDR, NIM dan BOPO berpengaruh secara bersama-sama terhadap ROA. Pengaruh ALMA terhadap profitabilitas sangat kuat ( $R^2 = 94,7\%$ ).

Penelitian ini merupakan penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Devi Martianti Nuraeni. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang diteliti yaitu *Asset Liability Management*. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, periode penelitian dan variabelnya. Jika dalam penelitian Devi Martianti Nuraeni terdapat variabel dependen yaitu profitabilitas dengan beberapa teknik diantaranya NIM, ROA, LDR, dan BOPO sedangkan dalam penelitian ini menggunakan satu teknik profitabilitas yaitu *Net Profit Margin* (NPM).<sup>35</sup>

Skrpisi Aulia Rahma, yang bertujuan untuk menguji “Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan” (penelitian

---

<sup>34</sup> M. Mailany, *Pengaruh Manajemen Likuiditas dan Manajemen GAP Pada Alma Terhadap Net Profit Margin Bank pada PT BPD “JB”*, (Skripsi tidak diterbitkan : 2016)

<sup>35</sup> Devi Martianti Nuraeni, *Dampak Asset Liability Management Terhadap Profitabilitas pada penelitian pada PT Bank Himpunan Saudara 1906,Tbk.*, (Skripsi tidak diterbitkan : 2016)

pada Perusahaan Manufaktur PMA dan PMID Yang Terdaftar di BEI Periode 2004-2008). Sebagai alat pengujian hipotesis peneliti menggunakan analisis data menemukan bahwa hipotesis perusahaan PMA perputaran kas menunjukkan peningkatan tahun 2005, sementara ROI mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2007 perputaran kas mengalami penurunan tetapi ROI mengalami peningkatan. Pada perusahaan PMDN terjadi peningkatan perputaran kas tahun 2005 dan 2006 tetapi tidak diikuti dengan peningkatan ROI, sedangkan tahun 2007 dan 2008 perputaran kas mengalami penurunan sementara ROI menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dinyatakan bahwa perputaran kas mempunyai pengaruh positif terhadap ROI karena dengan perputaran kas yang tinggi akan diperoleh keuntungan yang besar.

Penelitian ini merupakan penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia Rahma. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang diteliti yaitu manajemen modal kerja yang termasuk dalam manajemen liabilitas dan pembahasan mengenai profitabilitas. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, periode penelitian dan variabelnya. Jika dalam penelitian Aulia Rahma terdapat variabel dependen yaitu profitabilitas dengan teknik diantaranya ROI sedangkan dalam penelitian ini menggunakan satu teknik profitabilitas yaitu *Net Profit Margin (NPM)*.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Aulia Rahma, Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur PMA dan PMID Yang Terdaftar di BEI Periode 2004-2008, (Skripsi tidak diterbitkan : 2011).

Jurnal Muhammad Wasiquil Firdaus Askarullah dan Achsanah Hendratmi, yang bertujuan untuk menguji “Perbandingan Pembentukan Gap Sensitivitas Pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Periode 2011-2015”. Sebagai alat pengujian hipotesis peneliti menggunakan persamaan ukuran sampel sebagai tolak ukur yang seimbang untuk melihat perbandingan pembentukan gap. Adapun periode gap dibagi dalam beberapa periode sensitivitas berdasarkan ketentuan dari The Banking of International Settlement (BIS) yang tertuang dalam Basel Capital Accord II tahun 1996 yaitu jangka waktu kurang dari satu bulan ( $\leq 1$  bulan), lebih dari satu sampai dengan tiga bulan ( $> 1-3$  bulan), dan lebih dari tiga bulan sampai dengan satu tahun ( $> 3-12$  bulan).

Penelitian ini merupakan penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Wasiquil Firdaus Askarullah dan Achsanah Hendratmi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang diteliti yaitu manajemen gap dan pada lokasi penelitiannya yaitu PT Bank Syariah Mandiri. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, periode penelitian dan objek variabelnya. Jika dalam penelitian Muhammad Wasiquil Firdaus Askarullah dan Achsanah Hendratmi terdapat variabel yaitu manajemen gap dan dengan objek penelitiannya dengan membandingkan pembentukan gap sensitivitasnya sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel yang sama yaitu manajemen gap tetapi dengan menguji pengaruh terhadap NPM. Dalam penelitian ini terdapat dua

lokasi yaitu PT BNI Syariah dan PT Bank Syariah Mandiri sedangkan dalam Penelitian sebelumnya yaitu PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank Mega.<sup>37</sup>

Jurnal Alin Ikmalia dan Akhmad Affandi Mahfud, yang bertujuan menguji “Analisis Komparasi Pembentukan Gap Sensitivitas Sebagai Instrumen Manajemen Risiko (Studi Pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah)”. Sebagai alat pengujian hipotesis peneliti menggunakan struktur gap sensitivitas yang terbentuk pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah selama periode 2004-2008 menunjukkan bahwa secara kumulatif gap yang terbentuk pada Bank Umum Konvensional berada pada posisi negatif gap. Volatilitas suku bunga secara umum selama periode Januari 2004 - Desember 2008 menunjukkan kenaikan. Maka dari sini terlihat bahwa pembentukan gap positif akan meningkatkan pendapatan perbankan sedangkan negatif gap akan membuat pendapat bank menurun.

Penelitian ini merupakan penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Alin Ikmalia dan Akhmad Affandi Mahfud. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang diteliti yaitu manajemen gap. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, periode penelitian dan objek variabelnya. Jika dalam penelitian Alin Ikmalia dan Akhmad Affandi Mahfud terdapat variabel yaitu manajemen gap dan dengan objek penelitiannya dengan analisis komparasi pembentukan gap sensitivitasnya sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel yang

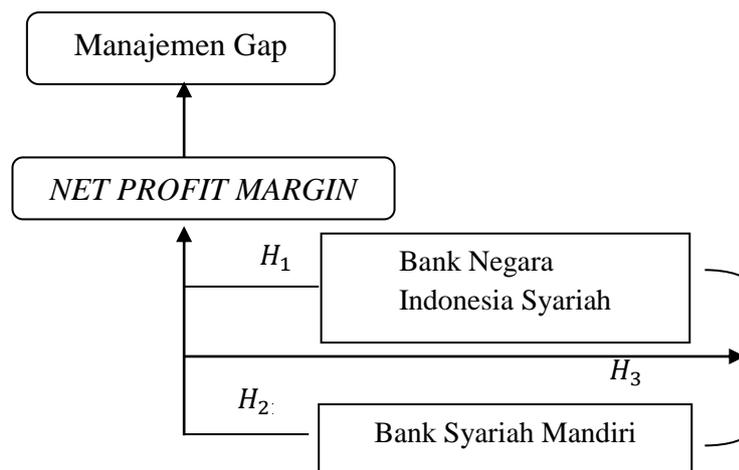
---

<sup>37</sup> Muhammad Wasiquil Firdaus Askarullah dan Achsania Hendratmi, *Perbandingan Pembentukan Gap Sensitivitas Pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Periode 2011-2015*, (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam : 2016).

sama yaitu manajemen gap tetapi dengan menguji pengaruh terhadap NPM. Dalam penelitian ini terdapat dua lokasi yaitu PT BNI Syariah dan PT Bank Syariah Mandiri sedangkan dalam Penelitian sebelumnya dengan pandangan secara keseluruhan yaitu Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.<sup>38</sup>

### E. Kerangka konseptual

Berdasarkan uraian diatas, gambaran menyeluruh tentang pengaruh *strategi gap manajemen* terhadap profitabilitas bank yang merupakan kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



<sup>38</sup> Alin Ikmalia dan Akhmad Affandi Mahfud, *Analisis Komparasi Pembentukan Gap Sensitivitas Sebagai Instrumen Manajemen Risiko : Studi Pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah*, (TAZKIA Islamic Business and Finance Review : 2015).

## F. Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah pernyataan dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris.<sup>39</sup> Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

$H_1$  : Diduga Manajemen gap pada ALMA terhadap *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah.

$H_2$  : Diduga Manajemen gap pada ALMA terhadap *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan pada PT. Bank Syariah Mandiri.

$H_3$  : Diduga Manajemen gap pada ALMA berpengaruh dan signifikan terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah dan PT. Bank Syariah Mandiri.

---

<sup>39</sup> Iqbal Hasan, *Analisis data Penelitian Pendekatan Statistik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm. 31.